

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN WASTING PADA BALITA DI PUSKESMAS SUKARAME LABUHANBATU UTARA

Siti Soraya Tambunan¹, Nadya Ulfa Tanjung²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan¹, Universitas Indonesia²
Email : sitisorayasoraya38@gmail.com¹, nadyaulfatanjung@uinsu.ac.id²

ABSTRAK

Wasting adalah kondisi gizi buruk yang ditandai dengan berat badan yang rendah untuk tinggi badan, dan merupakan salah satu indikator penting dari status gizi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting pada balita. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sukarame Labuhanbatu Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian case control dengan jenis penelitian observasional analitik. Menggunakan aplikasi Software Analisis Data (SPSS). Uji variabel menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor-faktor terjadinya kejadian wasting yaitu riwayat penyakit ispa ($p = 0,000$), penyakit infeksi diare ($p = 0,000$), asupan energi ($p = 0,000$), asupan karbohidrat ($p = 0,000$), asupan protein ($p = 0,000$), tingkat pendidikan ibu ($p = 0,000$), status pekerjaan ibu ($p = 0,010$), pendapatan keluarga ($p = 0,000$), bblr ($p = 0,000$), sanitasi lingkungan ($p = 0,000$), sedangkan yang tidak berhubungan yaitu pemberian asi eksklusif ($p = 0,111$), dan jumlah anggota keluarga ($p = 0,829$). Diperlukan peran tenaga kesehatan dan kader posyandu untuk meningkatkan minat ibu untuk mengikuti kegiatan posyandu agar dapat mengontrol status gizi anaknya secara rutin dan memberikan edukasi atau penyuluhan agar dapat mengontrol status gizi anaknya secara rutin.

Kata Kunci: Kejadian Wasting, Penyakit Infeksi, Asupan Makanan, Karakteristik Keluarga, BBLR, Sanitasi Lingkungan, Pemberian Asi.

ABSTRACT

Wasting is a condition of malnutrition characterized by low weight for height and is an important indicator of a child's nutritional status. This study aims to determine the factors associated with wasting in toddlers. The study was conducted at the Sukarame Community Health Center in North Labuhanbatu. This study used a quantitative method with a case-control study design with an analytical observational approach. Data Analysis Software (SPSS) was used. Variable testing was performed using the chi-square test. The results of the study showed that there was a relationship between the factors that caused wasting, namely a history of acute respiratory infection ($p = 0.000$), diarrheal infection ($p = 0.000$), energy intake ($p = 0.000$), carbohydrate intake ($p = 0.000$), protein intake ($p = 0.000$), maternal education level ($p = 0.000$), maternal employment status ($p = 0.010$), family income ($p = 0.000$), newborn ($p = 0.000$), environmental sanitation ($p = 0.000$), while those that were not related were exclusive breastfeeding ($p = 0.111$), and the number of family members ($p = 0.829$). The role of health workers and integrated health post (posyandu) cadres is needed to increase the interest of mothers to participate in integrated health post (posyandu) activities so that they can control their children's nutritional status regularly and provide education or counseling so that they can control their children's nutritional status regularly.

Keywords: Wasting Incident, Infectious Diseases, Food Intake, Family Characteristics, Low Birth Weight, Environmental Sanitation, Breastfeeding.

PENDAHULUAN

Dunia masih berurusan dengan masalah kelaparan dan kekurangan gizi hingga saat ini. Beban Ganda Malnutrisi atau Double Burden of Malnutrition (DBM) merupakan permasalahan global yang mempengaruhi negara-negara maju maupun berkembang di

dunia, ditandai dengan kekurangan dan kelebihan gizi makronutrien maupun mikronutrien (Chai et al., 2022). Berdasarkan laporan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), pada tahun 2019, 700 juta anak di seluruh dunia menderita obesitas dan kekurangan gizi, terhitung sepertiga dari anak-anak di dunia. Menurut UNICEF, ada 149,2 juta anak yang kekurangan gizi di dunia pada tahun 2020, atau 22% balita yang mengalami stunting, kekurangan berat badan, atau membuang-buang waktu, dan 38,9 juta, atau 5,7%, yang kelebihan berat badan (van den Assum et al., 2020).

Wasting merupakan masalah malnutrisi akut yang secara tidak langsung dapat menyebabkan kematian pada balita. Saat ini, wasting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat serius di Indonesia dengan Data Prevalensi Laporan Global Nutrition 7,7%. terjadi di Indonesia yang juga berhubungan dengan ketersediaan yang tidak cukup dari makanan baik dari segi kuantitas maupun kualitas (Mahfud & Rizanizarli, 2021). Wasting merupakan suatu kondisi gizi kurang akut dimana berat badan balita tidak sesuai dengan tinggi atau nilai Z-Score berada di -3 SD s/d -2 SD . Wasting juga merupakan gabungan dari istilah kurus (wasted) dan sangat kurus (severe wasted) yang berdasarkan indeks berat badan menurut panjang badan (BB/TB). Wasting akut ketika indikator BB/TB menunjukkan angka $< -3\text{SD}$. Dampak wasting pada balita antara lain dapat menurunkan kecerdasan, produktivitas dan kreatifitas yang sangat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (Sari, 2022).

Wasting adalah kondisi gizi buruk yang ditandai dengan berat badan yang rendah untuk tinggi badan, dan merupakan salah satu indikator penting dari status gizi anak. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada tahun 2021, sekitar 45 juta balita di seluruh dunia mengalami wasting, yang setara dengan 6,7% dari total populasi balita. Di Indonesia, prevalensi wasting pada balita mencapai 7,8% berdasarkan Survei Status Gizi Balita (SSGBI) 2021, yang menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi tantangan serius dalam kesehatan masyarakat.

Kejadian wasting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kejadian wasting meliputi: Kondisi Ekonomi Keluarga, Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang memadai.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 9,78% penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, yang dapat membatasi akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan yang diperlukan untuk mencegah malnutrisi. Pendidikan Ibu, Tingkat pendidikan ibu berhubungan erat dengan pengetahuan tentang gizi dan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya nutrisi yang baik dan praktik pemberian makan yang tepat. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, sekitar 30% ibu di daerah pedesaan tidak menyelesaikan pendidikan dasar, yang dapat mempengaruhi pola asuh dan pemberian makanan pada anak. Riwayat Kesehatan, Riwayat penyakit, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan, dapat menyebabkan kehilangan nutrisi dan mengganggu penyerapan makanan. Data dari WHO menunjukkan bahwa diare adalah penyebab utama kematian pada balita, dan dapat menyebabkan malnutrisi yang parah.

Pemberian ASI, Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sangat penting untuk mencegah wasting. Menurut data dari UNICEF, hanya sekitar 37% bayi di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif, yang menunjukkan bahwa banyak balita tidak mendapatkan nutrisi yang optimal pada awal kehidupan mereka. Sanitasi dan Kebersihan, Lingkungan yang tidak bersih dan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan

risiko infeksi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi status gizi anak.

Data dari WHO menunjukkan bahwa sekitar 38% penduduk Indonesia tidak memiliki akses terhadap sanitasi yang layak, yang dapat berkontribusi pada tingginya angka infeksi di kalangan balita. Jumlah Anggota Keluarga, Keluarga dengan jumlah anggota yang lebih banyak mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan yang cukup dan bergizi untuk semua anggota keluarga, termasuk balita. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan lebih dari empat anggota memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian wasting.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2025 memiliki salah satu target yaitu menurunkan prevalensi kejadian wasting menjadi 18,4%. Hal yang sama juga masih menjadi perbincangan dalam Sustainable Development Goals (SDG). Tercatat sebanyak 101 juta anak balita di dunia yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang yang belum teratasi secara baik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan data awal yang didapatkan, di salah satu wilayah puskesmas Labuhanbatu Utara yaitu di puskesmas Sukarame dengan prevalensi kasus wasting tertinggi sebesar 32 kasus. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting pada balita di Labuhanbatu Utara.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah case control dengan jenis penelitian observasional analitik. Adapun desain penelitian case control adalah penelitian yang mengamati hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Penelitian case control merupakan suatu penelitian analitik yang menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari dengan menggunakan pendekatan retrospektif, dipergunakan untuk mencari hubungan seberapa jauh faktor risiko berpengaruh dalam kejadian penyakit. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting pada balita di Labuhanbatu Utara yang meliputi faktor asupan makan, faktor penyakit infeksi (frekuensi diare, dan riwayat ISPA), riwayat pemberian ASI eksklusif, karakteristik keluarga (jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ibu, status bekerja ibu, pendapatan keluarga), riwayat berat badan lahir rendah dan sanitasi lingkungan. Kelompok kasus pada penelitian ini adalah kelompok balita dengan kejadian wasting, kelompok kontrol pada penelitian ini adalah kelompok balita tidak dengan kejadian wast.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit infeksi seperti ISPA memiliki keterkaitan erat dengan masalah gizi pada balita, terutama wasting. Infeksi saluran pernapasan akut ditandai dengan batuk, demam, pilek, nyeri tenggorokan, dan sesak napas, yang berdampak pada penurunan nafsu makan anak. Selama sakit, anak cenderung mengalami penurunan asupan nutrisi akibat rasa tidak nyaman dan kurangnya selera makan, sehingga berat badan menurun setiap hari selama ISPA berlangsung. Kondisi ini membuat balita semakin rentan terhadap kekurangan gizi karena kebutuhan tubuh meningkat untuk proses penyembuhan, tetapi pemasukan zat gizi justru menurun.

Dalam penelitian yang dianalisis, kejadian wasting lebih banyak ditemukan pada anak dengan riwayat ISPA dibandingkan dengan anak tanpa riwayat ISPA. Hasil uji statistik menegaskan adanya hubungan bermakna antara riwayat ISPA dengan peningkatan risiko wasting. Hal ini berlaku karena infeksi mengganggu metabolisme tubuh dan sistem imun,

sehingga penyerapan nutrisi terganggu dan penggunaan energi meningkat. Keluarga pada umumnya telah memiliki pengetahuan mengenai penyakit infeksi, namun sering kali tidak segera memeriksakan anak ke fasilitas kesehatan, menyebabkan infeksi tidak tertangani dengan baik dan berdampak pada status gizi.

Penyakit diare juga menjadi infeksi yang berperan signifikan dalam peningkatan risiko wasting pada balita. Diare menyebabkan anoreksia dan penurunan kemampuan tubuh menyerap nutrisi, sementara kebutuhan energi meningkat akibat infeksi. Jika kejadian diare berlangsung lama dan tidak ditangani dengan baik, pertumbuhan anak akan terganggu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami frekuensi diare lebih tinggi memiliki risiko lebih besar mengalami wasting dibandingkan anak yang tidak mengalami diare, sehingga diare menjadi salah satu kontributor penting dalam masalah malnutrisi.

Temuan penelitian lain juga menunjukkan bahwa penyakit infeksi bukan satu-satunya determinan status gizi pada balita sebab faktor-faktor seperti pengetahuan ibu, ekonomi keluarga, kebiasaan makan, dan ketersediaan fasilitas kesehatan turut berperan. Namun, penyakit infeksi tetap memiliki pengaruh dominan karena dapat mengganggu nafsu makan dan penyerapan zat gizi secara langsung. Oleh karena itu, pencegahan infeksi dan perawatan kesehatan anak secara dini merupakan upaya penting dalam menekan kejadian wasting.

Praktik pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu komponen penting dalam kesehatan gizi anak karena ASI mengandung antibodi dan nutrisi lengkap yang melindungi anak dari infeksi. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih rentan mengalami penyakit, yang dapat memicu penurunan nafsu makan dan berdampak pada wasting. Namun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara ASI eksklusif dan kejadian wasting, kemungkinan karena terdapat variabel lain yang lebih kuat memengaruhi status gizi seperti kondisi lingkungan dan status kesehatan.

Selain itu, faktor pekerjaan ibu juga memengaruhi keberlangsungan pemberian ASI eksklusif. Ibu bekerja cenderung lebih sulit menyusui karena keterbatasan waktu dan minimnya informasi terkait manajemen ASI perah, sehingga lebih cepat memperkenalkan MP-ASI atau susu formula. Kesalahan dalam praktik menyusui seperti posisi menyusu yang kurang tepat atau durasi menyusu yang terlalu singkat juga dapat mengurangi efektivitas pemberian ASI, sehingga meskipun anak menerima ASI, status gizinya tetap dapat terganggu apabila mekanisme menyusui tidak optimal.

Asupan energi merupakan indikator paling langsung yang berhubungan dengan kejadian wasting. Energi berasal dari metabolisme karbohidrat, protein, dan lemak dan harus sesuai dengan kebutuhan harian anak. Ketidakseimbangan energi yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menyebabkan wasting karena tubuh tidak memperoleh energi cukup untuk mendukung pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan asupan energi tidak adekuat seluruhnya mengalami wasting, sedangkan anak dengan asupan energi normal lebih jarang mengalami wasting.

Lebih lanjut, penelitian memperkuat bahwa energi merupakan zat gizi mendasar bagi masa pertumbuhan, metabolisme, serta aktivitas sehari-hari. Ketika kebutuhan energi tidak terpenuhi, tubuh akan memecah cadangan jaringan sehingga berdampak pada penurunan berat badan. Sumber energi utama bagi balita meliputi lemak, minyak, kacang-kacangan, biji-bijian, makanan pokok seperti beras dan umbi-umbian, serta makanan sumber gula. Oleh karena itu, pemenuhan energi sejak dini menjadi faktor krusial dalam pencegahan wasting.

Asupan karbohidrat juga berpengaruh terhadap kejadian wasting. Karbohidrat berfungsi sebagai sumber energi pembentuk glukosa yang diperlukan untuk mendukung

aktivitas metabolisme serta fungsi organ termasuk otak. Balita memerlukan sekitar 60–70% energi total dari karbohidrat untuk mendukung pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% balita dengan asupan karbohidrat kurang mengalami wasting, sehingga kecukupan karbohidrat terbukti sangat penting dalam menjaga status gizi.

Secara keseluruhan pembahasan menunjukkan bahwa investasi kesehatan gizi pada balita tidak hanya berfokus pada ketersediaan makanan bergizi, tetapi juga mencakup pencegahan dan penanganan penyakit infeksi, optimalisasi pemberian ASI, pemenuhan energi dan karbohidrat, serta edukasi bagi orang tua dalam menjaga pola makan anak dan kesehatan lingkungan. Kombinasi faktor-faktor tersebut menjadi kunci dalam mencegah dan mengatasi wasting untuk menunjang tumbuh kembang balita secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Wasting Pada Balita Di Puskesmas Sukarama Labuhanbatu Utara” dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan frekuensi diare dengan kejadian wasting ($p = 0,000 < 0,005$). Nilai OR (95% CI) = 3,909 (2,726 – 5 ,606) yang artinya bahwa responden dengan memiliki frekuensi diare lebih berisiko 3,9 kali mengalami kejadian wasting dari pada responden tidak memiliki frekuensi diare.
2. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan riwayat ISPA dengan Kejadian Wasting ($p = 0,000 < 0,005$). Nilai OR 95%CI atau 43,105 (5,291-35,1,1770) yang artinya bahwa responden dengan memiliki frekuensi diare lebih berisiko 43,1 kali mengalami kejadian wasting dari pada responden tidak memiliki riwayat penyakit ISPA.
3. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan riwayat pemberian ASI dengan kejadian wasting ($p = 0,111 > 0,05$). nilai OR 95%CI atau 2,444 (0,921-6,841) yang artinya bahwa pemberian ASI tidak eksklusif lebih berisiko 2,4 kali mengalami kejadian wasting dari pada pemberian ASI eksklusif walaupun secara statistik tidak memiliki hubungan.
4. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan asupan energi dengan kejadian wasting ($p = 0,000 < 0,05$). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,200 dengan interval kepercayaan 95% (0,108–0,372) menunjukkan bahwa anak dengan asupan energi normal memiliki peluang 0,2 kali lebih kecil untuk mengalami wasting dibandingkan dengan anak yang memiliki asupan energi tidak normal.
5. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan asupan karbohidrat dengan kejadian wasting ($p = 0,000 < 0,05$). Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,059 dengan interval kepercayaan 95% (0,015 – 0,226) menunjukkan bahwa anak dengan asupan karbohidrat normal memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami wasting dibandingkan dengan anak yang asupan karbohidratnya kurang.
6. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan asupan protein dengan kejadian wasting ($p = 0,000 < 0,05$). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,059 dengan interval kepercayaan 95% (0,015–0,226) menunjukkan bahwa anak dengan asupan protein normal memiliki peluang 0,059 kali lebih kecil untuk mengalami wasting dibandingkan anak dengan asupan protein tidak normal.
7. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian wasting ($p = 0,829 > 0,05$). Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,829 dengan interval kepercayaan 95% (0,354 – 1,939) menunjukkan bahwa jumlah anggota

- keluarga, baik ≥ 4 maupun < 4 orang, tidak berhubungan secara bermakna dengan risiko wasting pada anak.
8. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian wasting ($p = 0,000 < 0,05$). Nilai OR 95%CI atau 6,943 (2,629-18,336) yang artinya bahwa responden dengan memiliki tingkat pendidikan rendah lebih berisiko 6,943 kali mengalami kejadian wasting dari pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi.
 9. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan status pekerjaan Ibu dengan kejadian wasting ($p = 0,010 < 0,05$). Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,289 dengan interval kepercayaan 95% (0,119 – 0,701) menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang bekerja memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami wasting dibandingkan anak dengan orang tua yang tidak bekerja.
 10. Hasil penelitian menunjukka adanya hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian wasting ($p = 0,000 < 0,05$). Nilai OR 95%CI atau 15,476 (5,323-44,999) yang artinya bahwa responden denga pendapatan keluarga rendah lebih berisiko 15,476 kali mengalami kejadian wasting dari pada responden dengan pendapatan keluarga.
 11. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan BBLR dengan kejadian wasting ($p = 0,000 < 0,05$). Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,030 dengan interval kepercayaan 95% (0,004 – 0,209) menunjukkan bahwa anak dengan berat badan lahir normal memiliki risiko jauh lebih rendah untuk mengalami wasting dibandingkan anak yang lahir dengan BBLR.
 12. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting. Nilai odds ratio (OR) sebesar 0,179 dengan interval kepercayaan 95% (0,092 – 0,351) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi sehat memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami wasting dibandingkan dengan anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi tidak sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Addawiah, R., Hasanah, O., & Deli, H. (2020). Gambaran kejadian stunting dan wasting pada bayi dan balita di Tenayan Raya Pekan Baru. *Journal of Nutrition College*, 9(4).
- Andari, P. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting. 60(3), 845–856.
- Aritonang, S. O. B., P., T., & Lestari, W. (2022). Faktor risiko wasting pada balita di UPTD Puskesmas Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan tahun 2019. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2).
- Batti, V. M., Kapantow, N. H., & Malonda, N. S. H. (2018). Hubungan pola asuh dengan status gizi pada anak usia 24–59 bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesmas*, 7(2012).
- Burhani, P. A., Oenzil, F., & Revilla, G. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi keluarga nelayan dengan status gizi balita di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 515–521.
- Chai, L. K., Hollis, J., Collins, C., & Demaio, A. (2022). The double burden of malnutrition. In *Clinical Obesity in Adults and Children* (4th ed.). <https://doi.org/10.1002/9781119695257.ch29>
- Cono, E. G., Nahak, M. P. M., & Gatum, A. M. (2021). Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi pada balita usia 12–59 bulan di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *CHMK Health Journal*, 5(1).
- Devi Franita, L., Lestari, A., Laia, F. A., Mariza, D., & Lestari, L. (2024). Hubungan pengetahuan ibu, pola asuh dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian wasting pada bayi di Puskesmas Tamiang Hulu. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*, 8(12).
- Fathurrahman, F., Nurhamidi, N., & Aprianti, A. (2021). Faktor underweight pada balita di daerah

- bantaran Sungai Martapura, Kabupaten Banjar. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(2).
- Galgamuwa, L. S., Iddawela, D., Dharmaratne, S. D., & Galgamuwa, G. L. S. (2017). Nutritional status and correlated socio-economic factors among preschool and school children in plantation communities, Sri Lanka. *BMC Public Health*, 17(1), 377.
- Kemenkes RI. (2020). Indikator program kesehatan masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020–2024. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Indikator program kesehatan masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020–2024. Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, W., Nababan, A. S. V., Yulita, & Baene, I. S. H. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi wasting pada balita di UPTD Puskesmas Siduaori Kecamatan Siduaori Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(1).
- Li, Z., Kim, R., Vollmer, S., & Subramanian, S. V. (2020). Factors associated with child stunting, wasting, and underweight in 35 low- and middle-income countries. *JAMA Network Open*, 3(4).
- Mahfud, M., & Rizanizarli, R. (2021). Domestic violence against women in Indonesia: The recent domestic violence elimination law analysis. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(4). <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v15no4.2276>
- Maulida, Y., Yanti, R., Aprianti, A., & Fathurrahman, F. (2022). Hubungan pendapatan keluarga, pola asuh, riwayat penyakit infeksi dan status imunisasi dasar dengan kejadian wasting pada balita. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, 4(1). <https://doi.org/10.31964/jr-panzi.v4i1.145>
- Media Yuniarti, A., Mafticha, E., Narika Sari, D., & Himawan Saputra, M. (2022). Faktor risiko gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Puri Kabupaten Mojokerto. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 159–165. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v11i2.2304>
- Mgongo, M., Chotta, N. A. S., Hashim, T. H., Uriyo, J. G., Damian, D. J., Stray-Pedersen, B., Msuya, S. E., Wandel, M., & Vangen, S. (2017). Underweight, stunting and wasting among children in Kilimanjaro region, Tanzania: A population-based cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(5).
- Muliyati, H. (2019). Pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang. *Jurnal Ners Widya Nusantara Palu*, 2(1).
- Muliyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian wasting pada anak balita 12–59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.30867/action.v6i2.345>
- Nengsih, U., Noviyanti, & Djamhuri, D. S. (2016). Hubungan riwayat kelahiran berat bayi lahir rendah dengan pertumbuhan anak usia balita. *Midwife Journal*, 2(2), 59–67.
- Ntenda, P. A. M. (2019). Association of low birth weight with undernutrition in preschool-aged children in Malawi. *Nutrition Journal*, 18(1), 51.
- Putri, D. S. K., & Wahyono, T. Y. M. (2013). Faktor langsung yang berhubungan dengan kejadian wasting pada umur 6–59 bulan di Indonesia tahun 2010. *Media Litbangkes*, 23(3), 110–121.
- Putri, R. F., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1).
- Rahayu, B., & Darmawan, S. (2019). Hubungan karakteristik balita, orang tua, higiene dan sanitasi lingkungan terhadap stunting pada balita. *Binawan Student Journal*, 1(1).
- Ramadhani, A. I., Sukoco, L. A., & Sari, Y. (2023). Penyuluhan ibu balita stunting-wasting tentang Isi Piringku kaya protein hewani usia 2–5 tahun di Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali. *Jurnal Abdidias*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/abdidias.v4i4.815>
- Rochmawati, Marlenywati, & Waliyo, E. (2016). Gizi kurus (wasting) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kota Pontianak. *Vokasi Kesehatan*, 2(2), 132–138.
- Sari, E. N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian wasting pada balita umur 1–5 tahun. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 10(1), 75–82.
- Sari, R. P., & Agustin, K. (2023). Analisis hubungan status gizi dengan kejadian penyakit infeksi

- pada anak balita di Posyandu wilayah Puskesmas Colomadu I. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(1).
- Setyowati, E. (2019). Faktor-faktor penyebab stunting pada balita usia 12–60 bulan di Desa Sungai Beringin Kecamatan Bathin III Ulu tahun 2018. *Jurnal Kesehatan dan Sains Terapan*, 5(1).
- Sitoayu, L., Imelda, H., Dewanti, L. P., & Wahyuni, Y. (2021). Hubungan riwayat pemberian makanan bayi anak (PMBA) dan penyakit infeksi dengan status gizi kurang (wasting) pada balita usia 6–24 bulan di Puskesmas Poris Plawad. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(2). <https://doi.org/10.37638/jsk.28.2.1-11>
- Soedarsono, A. M., & Sumarmi, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 10(2). <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.237-245>
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2019). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2019 edition.
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2023). Levels and trends in child malnutrition. World Health Organization.
- Van den Assum, S. J. P., Lambert, S. R., de Bresser, I., & Schilpzand, R. A. (2020). Analysis of implementation of global nutrition policies to tackle the double burden of malnutrition in Nigeria, Zambia and Indonesia. *Proceedings of the Nutrition Society*, 79(OCE2). <https://doi.org/10.1017/s0029665120005157>.